

BAB IV

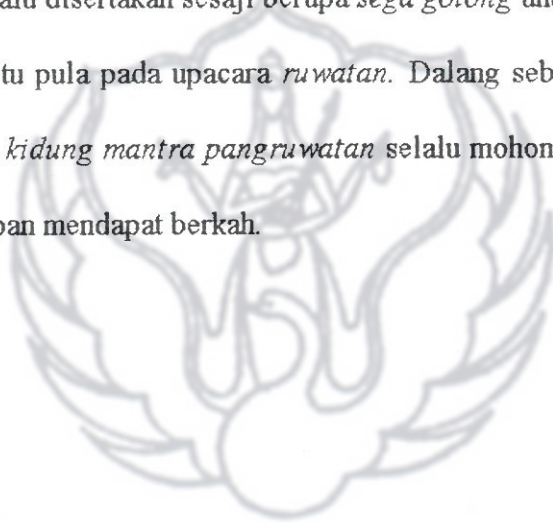
KESIMPULAN

Kehidupan Pewayangan tradisi Kedu, pada saat ini dapat dikatakan sebagai suatu seni yang langka, karena masyarakat pendukungnya lebih condong menikmati gaya pewayangan dari daerah lain. Ciri-ciri pewayangan tradisi Kedu, sebagian besar tak dikuasai oleh pewarisnya. Meskipun demikian ciri Kedu masih terlihat pada bagian lakon, seperti terlihat pada lakon Murwakala tradisi Kedu.

Ada dua lakon *ruwatan* yang terdapat di Kedu, yaitu lakon Makukuhan dan lakon Murwakala. Penggunaan masing-masing lakon disesuaikan dengan keperluannya. Lakon Makukuhan digunakan pada upacara *ngruwat tikus* dan *ngruwat bumi*. Lakon ini mengisahkan peperangan antara Prabu Makukuhan melawan Prabu Dampoawang, yang menyebabkan terjadinya bulit-bukit kecil di Kedu, Gunung Prahu dan burung Lijok. Lakon Murwakala digunakan pada upacara *ruwatan sukerta*.

Penyajian lakon Murwakala tradisi Kedu dibagi dalam tiga *pathet*, yaitu *pathet Nem*, *pathet Sanga* dan *pathet Manyura*. Iringan yang digunakan yaitu gamelan *laras Slendro* dan *Pelog*, dengan *gendhing* gaya Yogyakarta. Hal ini terjadi, karena *pengrawit* pendukungnya tak dapat menguasai *gendhing* Kedu. Namun demikian satu *gendhing* Kedu yang masih digunakan, yaitu *gendhing Dhendha*. *Gendhing* ini merupakan iringan ketika dalang membaca *kidung mantra pangruwatan*.

Lakon Murwakala tradisi Kedu menceritakan asal-mula Batara Sangkala hingga bertemu dengan Dalang Kandhabuwana. Dalam alur cerita lakon ini muncul tokoh mitos Ki Ageng Kedu yang juga disebut sebagai Prabu Makukuhan. Kemunculannya tidak mempengaruhi alur cerita, namun merupakan kejadian penting bagi pengikut upacara *ruwatan*. Ki Ageng Kedu sebagai wali Kedu dihormati oleh masyarakat pendukungnya, karena jasanya dalam memulihkan kesuburan daerah Kedu dari kutukan Prabu Dampoawang. Sebagai wujud rasa hormat, maka pada setiap upacara tradisi selalu disertakan sesaji berupa *sega golong* untuk *caos dhahar* bagi Ki Ageng Kedu. Begitu pula pada upacara *ruwatan*. Dalang sebagai pimpinan upacara, sebelum membaca *kidung mantra pangruwatan* selalu mohon restu kepada Ki Ageng Kedu dengan harapan mendapat berkah.



Daftar Pustaka:

- Ismunandar, *Wayang Asal-usul dan Jenisnya*, Semarang: Daharo Prize, 1985.
- Kamajaya, dkk., *Ruwatan Murwakala: Suatu Pedoman*, Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1996.
- Kamajaya, *Serat Centhini Latin 2*, Yogyakarta: Yayasan Centhini, 1986.
- _____, *Serat Paramayoga*, Yogyakarta: Yayasan Centhini, 1992.
- Krisna Nuryantaputra, Ig., *Mitos Ki Ageng Kedu Dalam Lakon Makukuhan Tradisi Kedu*, Skripsi S-1 Pedalangan ISI Yogyakarta, 1991.
- Padmosoekotjo, S., *Sarasilah Wayang Purwa Mawa Carita I*, Surabaya: CV Citra Jaya Murti, 1990.
- Panitia Saresehan Pedalangan Kabupaten Temanggung, *Sekilas Pengertian dan Tata Cara Pokok-pokok Pedalangan Gaya Kedu*, Temanggung: Depdikbud., 1980.
- Prawiroatmodjo, S., *Bausastra Jawa - Indonesia*, Jakarta: Gunung Agung, 1981.
- Probohardjono, S., *Pakem Pedalangan Lampahan Wayang Purwa Djilid I*, Surakarta: CV Ratna, 1989.
- Seno Sastroamidjojo, *Renungan Tentang Pertundjukan Wajang Kulit Purwa*, Djakarta: PT Kinta, 1964.
- Soetarno, *Perubahan Ruwatan di Daerah Surakarta*, Surakarta: Proyek Pengembangan Institut Kesenian Indonesia, 1986.
- Sri Mulyono, *Symbolisme dan Mistikisme Dalam Wayang: Sebuah Tinjauan Filosofis*, Jakarta: Gunung Agung, 1983.
- Subalidinata, dkk., *Sejarah dan Perkembangan Cerita Murwakala dan Ruwatan Dari Sumber-sumber Sastra Jawa*, Yogyakarta: Javanologi, 1985.
- Tanojo, R., *Pakem Pangruwatan Murwa Kala*, Surakarta: Penerbit Tri Jasa, 1964.
- Wojowasito. S., *Kamus Kawi Indonesia*, Malang: CV Pengarang, 1977.

Nara Sumber:

Ki Darmadi 49 tahun, Padepokan Makukuhan, Tidar Warung, Magelang.

Ki Wasana 56 tahun, Ngadireja, Temanggung.

Komari 65 tahun, Jurukunci Makam Makukuhan, Kedu, Temanggung.



Daftar Istilah:

abuh: bengkok*adegan*: adegan*alugora*: jenis senjata seperti tombak*anak panas*: anak sial*asung pangabekti*: pemberian hormat*balungan*: kerangka*bangun tulak*: macam motif kain

batik

baon: bilangan luas tanah satu bausama dengan 700 m²*bathang ucap-ucap*: bepergian hanya

dua orang

bayu panguripan: tenaga hidup*bedhama*: jenis senjata*berkah*: berkat*bindi*: jenis senjata seperti gada*bule*: putih seluruh tubuh*bumbung wungwang*: tabung bambu

tanpa ruas

cakra: senjata berupa roda bergerigi*candrasa*: pedang*dandang*: peralatan dapur untuk menanak nasi*dhalang pangruwatan*: dalang yang

ahli ngruwat

dhampit: anak kembar laki-laki

perempuan

dhendha: jenis senjata seperti gada*dhengkak*: leher pendek dada serdih*donga kabul*: doa kabul*galar*: pelupuh*gandhik*: batu giling*gara-gara*: kegaduhan*gedhang tuwuhan*: pohon pisang*gedhini-gedhana*: dua bersaudara

perempuan laki-laki

gender: salah satu instrumen gamelan*gendhaga*: peti panjang*gotong mayit*: orang tiga

mengerjakan hal yang sama

jaya kawijayan: mantera yang

menyebabkan sakti

<i>jejer</i> : babak	<i>kresna</i> : hitam
<i>jempina</i> : bayi yang lahir belum masanya	<i>kunta</i> : sebangsa tombak pendek
<i>jenang</i> : bubur	<i>lesung</i> : lesung
<i>jimat pitung kendhaga</i> : azimat sebanyak tujuh peti	<i>limpung</i> : sejenis tombak pendek bermata dua
<i>jin</i> : jin	<i>luminting</i> : lihat unting-unting
<i>jisim lumaku</i> : orang bepergian sendiri	<i>made</i> : balai
<i>julung pujud</i> : anak yang lahir pada wuku yang ke limabelas	<i>mancalaputra</i> : lima anak laki-laki bersaudara
<i>julung sungsang</i> : anak yang lahir pada jam 12 siang	<i>mancalaputri</i> : lima anak perempuan bersaudara
<i>julung wangi</i> : anak yang lahir pada wuku ke sembilan	<i>mantram pangruwatan</i> : mantra untuk ruwatan
<i>kama</i> : air mani	<i>margana</i> : anak yang lahir dalam perjalanan
<i>kanuragan</i> : kesaktian	<i>mosala</i> : senjata pemukul
<i>kedhana-kedhini</i> : dua saudara laki- laki perempuan	<i>nenggala</i> : sejenis tombak
<i>kelir</i> : layar	<i>ngidung</i> : bernyanyi
<i>kidung</i> : tembang	<i>nggedrug</i> : menjejakkan kaki di tanah
<i>kembang sepasang</i> : dua perempuan bersaudara	<i>ngruwat tikus</i> : upacara menghalau hama tikus
	<i>ngruwat bumi</i> : upacara bersih desa
	<i>ontang-anting</i> : anak tunggal

<i>padangan</i> : lima bersaudara empat laki-laki satu perempuan	<i>pranji</i> : semacam tas untuk membawa burung
<i>pakeliran</i> : pementasan wayang kulit	<i>prayangan</i> : perianggan
<i>pancuran kapit sendhang</i> : tiga bersaudara, perempuan laki-laki perempuan	<i>pri</i> : jin
<i>pandhawa</i> : lima bersaudara, laki-laki semua	<i>pulo watu</i> : macam motif kain batik
<i>pandhawa apit-apit</i> : lima bersaudara seorang laki-laki	<i>rungrum</i> : rayuan
<i>pandhawa ngayomi</i> : lima perempuan bersaudara	<i>ruwatan</i> : upacara untuk membebaskan seseorang dari <i>sukerta</i>
<i>pandhawa madangake</i> : lima bersaudara seorang perempuan	<i>sabuk cindhe</i> : sabuk bermotif <i>cindhe</i>
<i>panjang</i> : syair	<i>sakethi</i> : seribu
<i>pengendang</i> : penabuh kendang	<i>samuga</i> : senjata pemukul
<i>pepajangan</i> : hiasan	<i>saramba</i> : empat laki-laki bersaudara
<i>pipilan</i> : empat bersaudara seorang laki-laki	<i>sasmita</i> : isyarat
<i>pipisan</i> : batu penggiling jamu	<i>sarimpi</i> : empat bersaudara perempuan semua
<i>poling kenthing</i> : macam motif kain batik	<i>sawab</i> : barkat
	<i>sendhang kapit pancuran</i> : tiga bersaudara laki-laki, perempuan, laki-laki
	<i>sega golong</i> : nasi dibuat bulat-bulat
	<i>slepedan</i> : semacam kantung terbuat dari kulit kambing
	<i>singsot</i> : bersiul

siwah: beda

sukerta: tercela

tiba sampir: anak lahir berkalung

usus

tiba ungker: anak lahir terlilit usus

tilawat: membaca Qur'an untuk

menyembahyangkan orang mati

timbangan: gesper

tutup keyong: tutup segi tiga bagian

rumah

uger-uger lawang: dua laki-laki

bersaudara

unting-unting: anak perempuan

tunggal

urip-uripan: ternak

wadhah: tempat

wahana: anak lahir di kendaraan

walika: anak bajang

wedhung: seperti pisau raut besar

bersarung

widadari: bidadari

wungkuk: bungkuk

wujil: cebol

